

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Mapala Palwa “51”

Data yang diperoleh dengan metode observasi pada senin 12 Agustus 2019, maka diperoleh data sebagai berikut:

##### 1. Identitas Organisasi

Nama Organisasi : Palwa “51” (Pecinta alam Mahasiswa IAIN Kudus )  
 Divisi : Panjat tebing (rock climbing), susur gua (caving), pendakian gunung (mountaineering) dan lingkungan hidup  
 Alamat Kantor : Jl. Conge Ngembal Rejo Bae Kudus Po. Box. 51  
 Email : palwalimasatu@gmail.com  
 Website : palwalimasatu.blogspot.com  
 Kelurahan : Ngembal Rejo  
 Kecamatan : Bae  
 Kota : Kudus  
 Provinsi : Jawa Tengah

##### 2. Visi dan Misi Organisasi

###### a. Visi

Terciptanya insan akademis, pecinta alam pengabdian yang bernafaskan pancasila demi terwujudnya masyarakat sejahtera yang di ridhoi Allah SWT.

###### b. Misi

- 1) Membina pribadi mahasiswa cinta terhadap alam sekitar
- 2) Mengembangkan kreatifitas, keilmuan, natural, dan sosial
- 3) Memajukan kehidupan umat manusia melalui mencintai alam dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara

##### 3. Struktur Organisasi

Pengurus Mapala Palwa “51”  
IAIN Kudus Periode 2019-2020

Ketua Umum	: Rama Dwi Saputra
Sekretaris Umum	: Alfiyatur Rahmaniyah

Bendahara Umum	:	Fitriatul Hidayah
Logistik	:	Muaziroh
Humas	:	Siti Sa'dyah
Pendidikan dan Pengembangan	:	M. Awwalul
Divisi Lingkungan Hidup	:	Anisa Widya Nugrahaini Divisi
Mountaineering	:	Dzikron Adhim Divisi
Climbing	:	M. Amien Hamzah Divisi
Caving	:	Ahmad Azam Khoirudin

## B. Penyajian Data

### 1. Kode Etik Pecinta Alam Indonesia pada Mahasiswa Pecinta Alam PALWA “51” Institut Agama Islam Negeri Kudus

Bila disimak lebih cermat, kode etik pecinta alam indonesia bermakna sebagai berikut: Keinginan luhur dari para Pencinta Alam, yaitu keinginan yang dilandasi pada suatu kedalaman penghayatan arti hidup dan kehidupan manusia, Kesadaran akan hakiki Pencinta alam itu sendiri, Pencinta alam menyadari bahwa alam adalah ciptaan Tuhan. Alam diciptakan tidak untuk ditaklukkan, dilukai, tetapi alam diciptakan untuk keselamatan manusia itu sendiri. Terpeliharanya alam, lestarnya alam tergantung dari kesadaran manusia itu sendiri..

Islam merupakan agama yang memandang lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan kepada Tuhan. Alam semesta termasuk bumi yang kita tempati ini adalah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu mengenal, memahami dan memelihara alam merupakan bagian dari keimanan seseorang kepada Yang Maha Menciptakan alam. Dengan kata lain, perilaku manusia terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan dari akhlak dan keimanan seseorang. Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya ini ditegaskan dalam beberapa ayat Al Qur'an yang lain dan Hadist Nabi, diantaranya adalah: hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam

dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang menciptakan alam.

Selanjutnya, hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumber dayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan atau boros). Demikian pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam yang hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pula melakukan penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumber daya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfaatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.

Pemahaman Kode Etik Pecinta Alam Indonesia pada Mahasiswa Pecinta Alam Palwa “51” merupakan hal yang sangat *urgent* bahkan beragam pemaknaanya. Sebagaimana dalam hasil dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu anggota organisasi tersebut pada: Senin, 12 Agustus 2019, 12.30 WIB. Sebagai berikut:

“Pemaknaan kode etik pecinta alam dari anggota pecinta alam beragam, pengalaman dan juga cara pandang seseorang mempengaruhi. Menurut saya kode etik pecinta alam adalah kesepakatan bersama yang di dalamnya memuat tentang bagaimana kita bersikap kepada alam, sesama ciptaan Allah.” (12/Sindat/08/2019).

Koresponden Sindat mengungkapkan bahwa mempunyai ketertarikan dengan lingkungan hidup dan saat ini sedang mendalami tentang lingkungan dan konservasi. Dan juga jelasnya, ia juga sedang mendalami lingkungan hidup dalam perpektif Islam mengingat Palwa “51” di bawah lembaga IAIN Kudus.

Hal serupa juga diungkapkan oleh anggota Mapala Palwa “51” lain dengan kode responden Walet dalam wawancara pada hari yang sama, dengan hasil wawancara:

“menurut saya, kode etik pecinta alama adalah aturan pecinta alam tentang bagaimana kita hidup ditengah-tengah mahluk yang samasama hidup dan

memerlukan makan. Sehingga bagaimana kita saling menghargai sesama makhluk hidup, saling menjaga karena kita saling membutuhkan.” (12/Walet/08/2019).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Urang, dimana ia adalah sorang anggota baru mapala namun mempunyai pandangan yang cukup kritis terhadap alam. Ungkapnya :

“sebagai sesama ciptaan Allah, kita harus menjaga dan memeliharanya sesama ciptaan Allah. Menghargai sesama, mulai dengan hal-hal kecil yang bisa kita lakukan. Seperti halnya tentang sampah. Bagaimana kita bijak dengan sampah kita sendiri.” (12/Urang/08/2019)

Kemudian koresponden lain (Minthi) juga menjelaskan beberapa pion pada hari yang sama pukul 14.30, yang isinya sebagai berikut:

“Allah menciptakan langit, bumi beserta isinya. Dari diskusi lingkungan hidup yang saya ikuti beberapa waktu lalu, Allah menjelaskan dalam al-Qur’an bahwa lebih mudah bagi Allah menciptakan manusia dari pada ciptaan Allah yang lain. Dari sini masihkan kita pantas mengagung-agungkan akal kita untuk sombong dan berbuat dzalim kepada ciptaan Allah lain, padahal Allah lebih mudah menciptakan kita dari pada alam beserta isinya. Ini menjadi renungan khususnya diri saya untuk lebih peka lagi terhadap lingkungan. Pastinya belum bisa muluk-muluk untuk lingkup yang lebih luas, tapi dimulai dengan diri sendiri, lingkungan sekitar. Apa kontribusi kita untuk sekitar.” (12/Minthi/08/2019)

Hal yang sama diungkapkan oleh (Gemak), bagaimana sikap kita terhadap sesama ciptan Allah:

“kita tidak bisa hidup sendiri. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Allah yang lain saling membutuhkan. di alam ini disadari atau tidak ada hubungan simbiosis mutualisme. Tidak melakukan hal-hal negatif. Karena saya percaya apa

yang kita lakukan akan kembali kepada kita, jadi bila kita berlaku baik kepada sesama ciptaan Allah yang lain, mereka pun akan berlaku baik pada kita. Mengingatkan saya pada hukum kausalitas dan dalam agama pun juga ada ayat yang menerangkan bahwa kita akan mendapatkan balasan atas perbuatan yang kita lakukan, dan itu bukan berlaku kepada sesama manusia saja tapi juga yang lain.” (12/Gemak/08/2019)

Ungkapnya, meskipun ia tinggal di kota dan bukan dari backgrom religi, tapi ia hidup di tengah-tengah keluarga yang menanamkan nilai religi sejak kecil. Lebih lagi ia tinggal satu komplek dengan pondok pesantren Al-Falah, yang terbiasa dengan lingkungan yang kental akal nilai-nilai religi.

Koresponden lain yang juga anggota Mapala Palwa “51” yang menjabat sebagai mantan ketua umum periode 2014-2015 (Bunglon) mengungkapkan bahwa:

“Berusaha untuk selalu menjaga keharmonisan hidup sesama mahluk karena hal itulah yang mungkin bisa membuat lingkungan seimbang. Dan terus belajar, menggali makna-makna kehidupan dan bagaimana kita beralam. Menyadari bahwa yang menempati alam ini bukan hanya manusia tetapi ada mahluk-mahluk lain yang harus kita jaga kelestariaanya” (12/Bunglon/08/2019)

Kemudian lebih lanjut, peneliti mewawancarai seorang anggota yang mungkin wawancara dengan pemegang Divisi lingkungan hidup selama dua tahun berturut-turut (Bawel). Tuturnya;

“bahwa bagaimana sikap kita kepada sesama mahluk hidup adalah seperti yang disampaikan orang umumnya bila ditanya bagaimana kita bersikap kepada sesama ciptaan Allah, menghargai, merawat, dll. Merawat, menjaga adalah kata kerja yang didalamnya, sehingga menimbulkan aksi. Dengan kata lain ada yang diperbuat. Sebagai seorang yang hidup di negara hukum, kita memiliki undang-undang yang di dalamnya memuat bagaimana kita bersikap terhadap alam (sesama

ciptaan Allah), begitupun dalam al Qur'an maupun hadits juga dibahas bagaimana ki bersikap sudah begitu banyak landasan kita untuk bersikap baik secara undang-undang maupun ayat al-Qur'an. Ibarat orang berjalan kita telah memegang peta tentang tujuan kita, sekarang tinggal langkah yang menentukan, mau maju atau diam di tempat. Kita tahu sebagai sesama ciptaan Allah harus menghargai, menjaga. Tapi menghargai dan menjaga yang seperti apa" (12/Bawel/08/2019)

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan anggota lain yang diberi kode koresponden Jentit pada hari Selasa, 13 Agustus 2019 menyatakan bahwa:

"sebagai sesama ciptaan Allah kita harus menghargai, menjaganya. Bukankah manusia dibumi tugas utamanya adalah untuk ibadah. Dan sependek yang saya tahu amalan apapun asal baik, bisa di niatkan untuk beribadah. Bisa juga kita menjaga alam berbilai ibadah bila kita niatkan untuk ibadah. Menjaganya untuk tetap lestari demi kehidupan yang lebih baik, untuk anak cucu kita kelak" (13/Jentit/08/2019)

Dari pengamatan lapangan dapat digambarkan sikap Mahasiswa Pecinta Alam Mapala Palwa "51" IAIN Kudus kepada sesama makhluk ciptaan Allah adalah sebagai berikut:

Sebagian besar anggota Mapala Palwa "51", beranggapan tentang bagaimana bersikap kepada sesama makhluk ciptaan Allah adalah dengan menghargai, menjaga. Karena manusia adalah makhluk soaial dan kita tidak bisa hidup sendiri, kita membutuhkan alam dan alam pun membutuhkan kita. Ada hubungan timbal-balik di dalamnya. Untuk menjaga hubungan itu tetap harmonis harus ada tindakan yang dilakukan. Apa lagi bila di kaitkan dengan manusia sebagai *khalifah fil ard*, manusia yang diberi amanah oleh Allah sebagai pemimpin Allah di bumi, yang dibekali akal dalam penciptaannya. Tentunya manusialah yang bertanggung jawab atas kelestarian maupun

kerusakan yang terjadi di bumi. Selanjutnya, implementasi tanggungjawab Mahasiswa Pecinta Alam Mapala Palwa “51” IAIN Kudus akan lingkungan kepada Allah.

Sebagaimana hasil dari wawancara kepada anggota Mapala Palwa “51” dengan kode Jengklong yang sudah menjabat kepengurusan selama 2 tahun. Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Selasa 13 Agustus 2019, sebagai berikut:

“menurut saya, wujud tanggungjawab akan lingkungan kepada Allah ialah kita bisa memulai dari lingkungan sekitar, tentang momok klasik yaitu sampah. Dimulai dari sampah yang dihasilkan oleh diri sendiri. Contoh kecilnya dari bungkus permen, puntung rokok. Bila kita bisa bijaksana dengan hal-hal kecil, yang lain akan mengikuti. Bukankah kualitas lingkungan di tentukan oleh kualitas manusia” (13/Jengklong/08/2019)

Kemudian kaitannya dengan tanggungjawab akan lingkungan sebagaimana wawancara yang dilakukan pada waktu bersamaan (Lutung) sebagai berikut:

“ketika kita menggunakan atau mengambil sesuatu dari alam kita juga harus berupaya melestarikannya. kita ambil contoh air. kita tidak bisa hidup tanpa air. dari buku yang pernah saya baca, di dunia ini 90% adalah air . Memang lebih dominan air dari pada daratan tapi hanya 30% dari total air yang ada di bumi ini yang bisa di konsumsi manusia. mengingat begitu sedikitnya air yang bisa di gunakan, sudah seharusnya kita lebih cermat menggunakannya, menjaga kelestariannya dengan ikut penanaman, tidak buang sampah di sungai, dll. Itu baru air padahal masih banyak sumber-sumber energy yang kita pakai dan itu berlaku untuk semua bukan hanya air saja.” (13/Lutung/08/2019)

Hasil pengamatan pada anggota lain (Ludeng) yang berpendapat bahwa:

“Wujud tanggungjawab akan lingkungan adalah kita memperkaya diri dengan memperbanyak ilmu tentang lingkungan, etika lingkungan. Kita dalam di filosofinya, sebagai bekal tindakan atau aksi-aksi kita. Misalnya tanam pohon, sebelum menanam mungkin kita bisa refleksi bersama apa manfaat menanam pohon. Bisa jadi atas keadaan sekarang dimana krisis air bersih, udara yang semakin tercemar, bencana banjir dan tanah longsor dimana-mana, dll. Dimulai dengan obrolan-obrolan ringan yang kemudian menjadi aksi lingkungan.” (13/Ludeng/08/2019)

Bajol adalah anggota Mapala Palwa “51” yang sejak kecil hidup di Dawe Kudus. Ia mengaku bahwa masa kecil dulu Kudus masih sejuk udaranya, dingin dan masih banyak lahan hijau. Beda dengan sekarang, gedung dimana-mana, lahan produktif disulap menjadi pabrik, dan semakin sedikitnya pohon. Dari keprihatinan itu ia mulai giat mendalami tentang lingkungan.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh saudara yang diberi koresponden Gorila yang juga di berdomisili di Kudus. Ia mengungkapkan bahwa:

“bentuk tanggungjawab akan lingkungan kepada Allah adalah kita peka akan lingkungan sekitar. Dimana pun kita berada, kita bisa membaca keadaan sekitar, lantas apa yang bisa kita lakukan sesuai dengan tempatnya. Tentunya penanganan untuk daerah kota dengan hutan berbeda. jadi menurut saya, tanggungjawab kepada lingkungan adalah kepekaan dan penanganan sesuai dengan tempatnya.” (13/Gorila/08/2019)

Dari wawancara di atas dapat saya simpulkan, wujud tanggungjawab akan lingkungan kepada Allah adalah bagaimana bersikap, peka dan beraksi terhadap lingkungan. Membangun kesadaran tentang pentingnya lingkungan, menyadari bahwa bukan hanya kita tapi anak cucu kita kelak juga akan menempati lingkungan ini. Jadi bila kita bisa bijaksana terhadap lingkungan yang akan menikmati sampai anak cucuk kita kelak. Kesadaran tentang lingkungan bisa di bangun dari pembicaraan kecil mengenai lingkungan,

menyadari sampah-sampah terkecil dari kita sampai aksi-aksi yang lebih besar lagi.

## 2. Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Indonesia pada Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Palwa) “51” IAIN Kudus

Untuk mengetahui pemahaman sebagai *kalifah fil ardh* oleh Mahasiswa Pecinta Alam Palwa “51” IAIN Kudus dalam menjaga anugerah ciptaan Allah dan bagian dari masyarakat, maka penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, berikut adalah hasil dari penelitian.

Pertama penulis mewawancarai anggota mapala Palwa “51”, koresponden dengan kode Kingkong dan hasilnya sebagai berikut:

“sudah sejak lahir manusia di beri fitrah sebagai pemimpin, namun kepemimpinan itu harus diasah agar tumbuh sesuai nilai-nilai islam. Pengenalan dan pembekalan akan lingkungan sejak dini akan tertanam dalam ingatan jangka panjang, sehingga kedepannya kita membentuk generasi yang sadar lingkungan. Dalam usaha membentuk generasi sadar lingkungan sejak dini, diperlukan usaha yang kontinuitas dan disini memerlukan kerja sama berbagai elemen masyarakat.”  
(13/Kingkong/08/2019)

Hal tersebut juga diperkuat oleh anggota lain, Bulus misalnya. Bulus menyebutkan dalam wawancara pada hari Selasa 13 Agustus 2019 pukul 19.16 WIB, sebagai berikut:

“Melihat dari perintah dan larangan tentang kelestarian lingkungan. Memperhatikan etika kita terhadap lingkungan. Manusia adalah makhluk sosial. Ia tidak bisa berdiri sendiri. Di alam maupun dengan sesama manusia. Dengan berusaha menjaga keseimbangan dengan memegang teguh memayu hayuning bawana.” (13/Bulus/08/2019)

Serupa dengan pernyataan di atas, hasil wawancara terhadap Kate sebagaimana yang dilakukan pada hari Rabu, 14 Agustus 2019 pukul 09.13 WIB, sebagai berikut:

“sebagai seorang pemimpin di bumi, kita harus berusaha bagaimanapun juga melestarikan ciptaan Allah, walau pun memang apa yang Allah ciptakan di bumi ini untuk kepentingan manusia tapi juga harus sesuai mestinya. Kita mengambil sesuai kebutuhan dan harusnya juga di imbangi dengan melestarikannya. Pun, semua itu tidak bisa jauh dengan hubungannya dengan manusia yang lain. Baik dengan alam maupun dengan sesama manusia kita saling membutuhkan.” (14/Kate/08/2019)

Sependapat yang sama juga di sampaikan oleh anggota yang lain yaitu Beo, dalam wawancara yang dilakukan pada waktu yang sama menurutnya:

“Sebagai yang ditugaskan Allah sebagai khalifah di bumi, kita menjaga ,merawat alam dan sesama manusia kita adalah mahluk sosial. Kita saling membutuhkan pertolongan orang lain dan sesama manusia kita bagaimana bersama-sama menjaga alam karena kebutuhan manusia semua dari alam. Misalnya dari padi, bagaimana kerjasama dari petani yang menanam sampai dengan konsumen terjaga hubungannya. Dan semua itu merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat di pisahkan” (14/Beo/08/2019)

Anggota lain datang Sliro dan menambai, bahwa:

“walau dalam Al-Qur’an menegaskan bahwa manusia adalah seabagai pemimpin di bumi namun ini bukan berarti kita bebas mengeksploitasi alam, bertindak semena-mena dengan alam. Dan walau alam ini di ciptakan untuk manusia tetapi adanya mereka untuk kita jaga. Tidak bisa dipungkiri kita bergantung dengan alam. Kita berhidup semua mengambil dari alam. Mulai dari kebutuhan primer sampai dengan tertier semuanya dari alam. Memang alam diam ketika kita serakah mengeksploitasi tetapi semua ada batasannya. Alam pun akan memberi reaksi atas perlakuan kita terhadapnya. Terbukti bencana di bumi akibat ulah manusia, itu semua karena kita lali, menglekplotasi tanpa mengimbangi

dengan pelestariannya. Semua itu kita tidak bisa bekerja sendiri. Seperti hanya untuk menjadi sebuah baju, seorang membuat jarum, seorang yang lain membuat benang, yang satunya lagi menjahit dan sampai akhirnya menjadi baju. Belum sampai disini, ada orang yang ke sekian yang bertugas menjadi distributor dan penjual sampai akhirnya kita membeli dan memakainya. Itu baru satu contoh padahal di dunia ini banyak sekali manusia yang bertugas dan saling membantu menyediakan kebutuhan manusia. Disini kita saling membutuhkan baik dengan alam maupun dengan manusia. Kita harus saling menghargai baik dengan alam maupun dengan sesama manusia.” (14/Sliro/08/2019)

Pendapat ini juga lebih diperjelas lagi oleh salah seorang pengurus Rengit Ia mengungkapkan bahwa:

“menjaga ciptaan Allah dan bagian dari masyarakat sebagai khalifah fil ard adalah saling menghargai. Seperti misalnya pada hari bumi yang jatuh pada tanggal 23 April 2019, mapala se-karisidenan Pati dan perwakilan dari warga setempat mengadakan rentetan acara diantaranya bersih kali di Dawe Kudus. Ini merupakan salah satu wujud kita menjaga ciptaan Allah dan bagian dari masyarakat.” (14/Rengit/08/2019)

Dan dari pengamatan penulis di kantor kesekretariatan Mapala Palwa “51”, saat diskusi yang dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 25 Mei 2019 yang bertemakan pecinta alam dalam kajian Islam. Di dalamnya membahas manusia sebagai pemimpin di bumi, etika lingkungan, dari kesimpulan yang penulis dapat selama diskusi berlangsung bahwa pada dasarnya semua pecinta alam meyakini adanya Tuhan. Semakin seseorang itu berpetualang dan melihat alam yang begitu indah secara tidak langsung, ia meyakini Allah yang indah ini ada penciptanya dan sudah tentu Sang pencipta lebih indah dari Yang DiciptakanNya.

Dan dalam Al-Qur’an banyak ayat yang membahas konsep dasar tentang alam. Diantaranya satu ayat berkaitan dengan *khalifah fil ardh* adalah bahwa alam ini ditundukkan

Allah untuk kepentingan manusia (untuk dihuni, dirawat dan dimanfaatkan oleh manusia). Walau alam memang tercipta dan ditundukkan untuk manusia dan juga bahwa manusia di beri amanah oleh Allah sebagai wakil nya di bumi, bukan pelegalan untuk manusia untuk serakah mengambil secara bebas dari alam. Walau alam telah dijinakkan namun, ada batasannya. Alam pun akan marah bila manusia serakah mengeksploitasi tanpa di imbangi dengan perbaikan atau pelestariannya. Dan juga di lain ayat ada yang membahas bahwa alam ini adalah warisan, sesuatu yang harus dipindahkan kepemilikannya ke generasi selanjutnya. Jadi bisa dibilang kepemilikan alam ini estafet dari generasi ke generasi. Bila di tangan kita alam kita rusak lalu apa yang kita tinggalkan untuk anak-cucu nanti. Bila yang kita tinggalkan adalah alam yang rusak, hutan yang gundul, air yang tercemar, polusi udara dimana-mana. Secara tidak langsung kita menelantarkan mereka, dan dosa kita mengalir bahkan walau sudah meninggal. Bagaimana tidak, karena kelalaian kita menjaga alam. orientasi kita hanya keuntungan pribadi tanpa pikir panjang. Tugas manusia sebagai pemimpin adalah menjaga keseimbangan bumi agar tetap lestari.

Singkatnya manusia di bumi mempunyai 3 hubungan yang berkesinambungan, dalam nilai dasar mapala Palwa "51" di sebut trilogi hubungan. Yang pertama manusia dengan tuhannya, manusia dengan alam dan yang terahir manusia dengan manusia. Dimana manusia harus menjaga keharmonisan hubungan ini sesuai dengan kapasitasnya. Bila yang pertama manusia sebagai hamba, yang kedua manusia sebagai pemimpin dan yang ketiga manusia sebagai bagian dari manusia lainnya.

Dari wawancara dan pengamatan penulis di sekretariat mapala Palwa "51", dapat penulis simpulkan pemahaman khalifah fil ard anggota mapala Palwa "51" dalam menjaga anugerah ciptaan Allah dan bagian dari masyarakat adalah walau memang sudah di tegaskan dalam Al-Qur'an bahwa, manusia dijadikan Allah sebagai wakilNya di bumi dan alam juga sudah di tundukkan untuk kepentingan, keberlangsungan hidup manusia. Namun bukan berarti kita bebas mengeksploitasi alam. Ada batasan tertentu alam jinak atau tunduk. Keserakahanlah yang membuat manusia lalai menjaga alam. Sebagai pemimpin di

bumi manusia juga diberi amanah untuk menjaga dan melestarikan alam. Karena kepemilikan alam ini estafet dari generasi ke generasi. Pengertian estafet dari generasi ke generasi, secara tidak langsung terjalin hubungan sesama manusia. Bagaimana dari generasi ke generasi selanjutnya mengkomunikasikan untuk menjaga dan melestarikan alam.

